

**ANALISIS TEMA MELALUI PENDEKATAN
PSIKOLOGI KEPERIBADIAN HUMANISTIK DAN SOSIAL
DALAM DRAMA *JUSTICE* KARYA
JOHN GALSWORTHY**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA (S1)**

Oleh

F.B.S. MAHATMA T.I.S

N.I.M. : 93113023

N.I.R.M. : 933123200350022

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

1997

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan pada hari Selasa tanggal 19 Agustus 1997.

Pembimbing

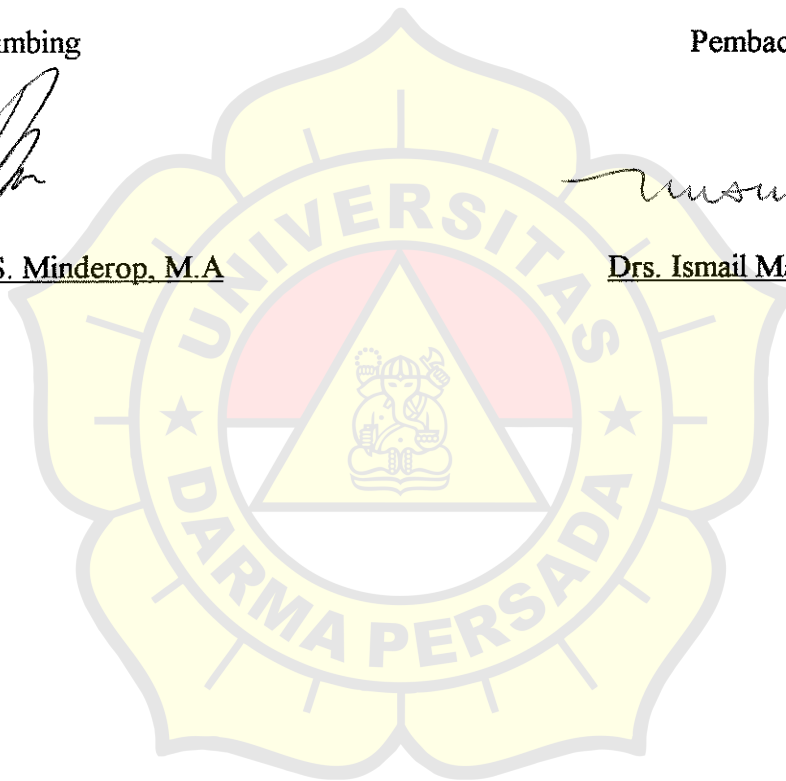


Dra. Albertine S. Minderop, M.A

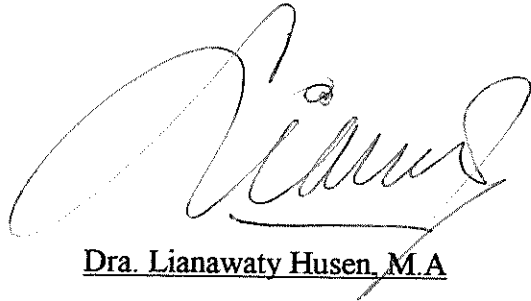
Pembaca



Drs. Ismail Marahimin



Skripsi ini disahkan pada hari Selasa tanggal 19 Agustus 1997 oleh:



Dra. Lianawaty Husen, M.A

Ka. Program Bahasa dan Sastra Inggris S1

Universitas Darma Persada



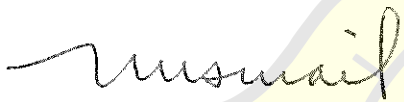
Drs. Ismail Marahimin

Dekan Fakultas Sastra Univ. Darma Persada

Skripsi ini telah diujikan pada 19 Agustus 1997.

Panitia Ujian

Ketua



Drs. Ismail Marahimin

Penguji I / Pembimbing



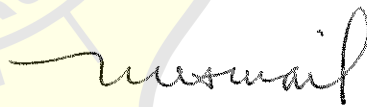
Dra. Albertine S. Minderop, M.A

Panitera

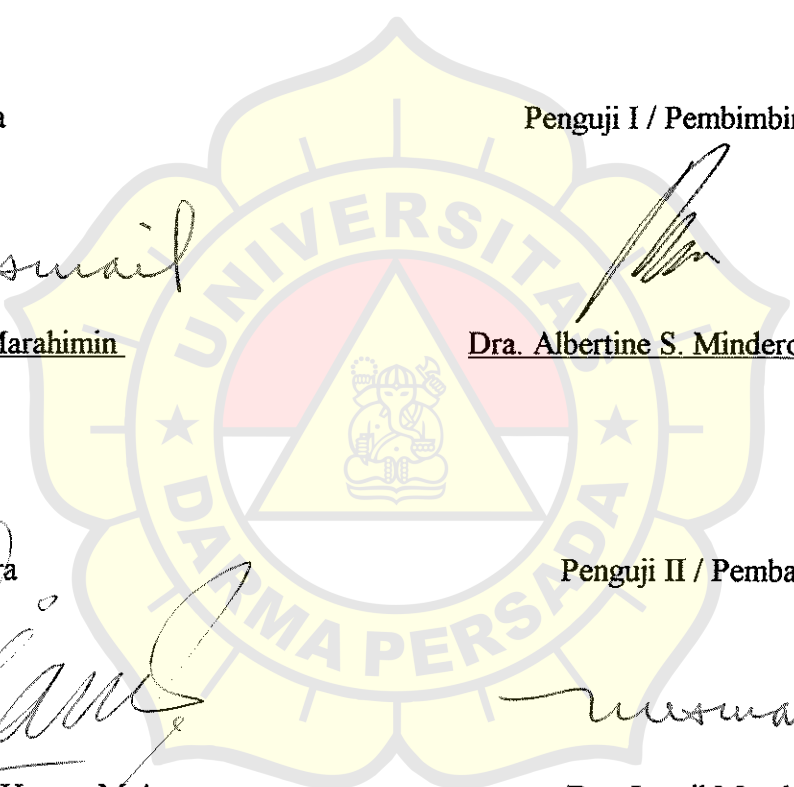


Dra. Lianawaty Husen, M.A

Penguji II / Pembaca



Drs. Ismail Marahimin



Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 19 Agustus 1997

Penulis

F.B.S. Mahatma T.I.S

NIRM. 933123200350022



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Tri Tunggal Yang Maha Kudus dan Bunda Maria yang telah menurunkan rahmat, karunia, dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra dari Universitas Darma Persada Jakarta. *Analisis Tema Melalui Pendekatan Psikologi Kepribadian Humanistik dan Psikologi Sosial dalam Drama Justice karya John Galsworthy* merupakan judul skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa yang tulus kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, secara khusus, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Yth. Ibu Albertine S. Minderop, M.A selaku pembimbing akademik dan skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal hingga skripsi ini selesai.
2. Yth. Bapak Ismail Marahimin selaku Dekan dan pembaca yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

3. Yth. Ibu Lianawaty Husen, M.A selaku Ketua Program Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris S1 yang telah memberikan dorongan dan masukan dalam penulisan ini.
4. Yth. Ibu Santi Mardikarno, SS selaku Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan peluang kepada penulis selaku Ketua II SMF Sastra untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Saudara Fachrurrozi selaku Ketua Umum SMF Sastra yang juga telah memberikan keleluasaan waktu kepada penulis selaku Ketua II SMF Sastra guna menyusun skripsi ini.
6. Yang terkasih Bapak, Ibu, kakak-kakak, dan adikku yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun material selama penyusunan skripsi ini.
7. Yang tersayang Silvana Dewi Youlanda dan keluarga di Tangerang yang tiada henti-hentinya memberikan perhatian dan semangat sejak awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Om Puguh dan keluarga di Pekayon Bekasi yang telah mendukung dengan mengajarkan dan meminjamkan komputer kepada penulis dalam pengetikan skripsi ini.
9. Rekan Triana Tjendrawasih dan Merryanti yang telah meminjamkan tambahan buku-buku kepustakaan dan memberi banyak masukan dalam penelitian karya sastra ini.

10. Sahabat-sahabatku: Marjuki, Tisa, Fifi, Iffi, dan rekan-rekanku: Elvin, Fathiyah, Swany, Novita, Mia, dan Billy yang telah membantu dan mendorong penulis secara langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Akhir kata, penulis berharap agar apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, almamater, dan semua pihak yang membacanya terlebih mahasiswa jurusan Sastra Inggris.

Jakarta, 19 Agustus 1997

Penulis,

F.B.S. Mahatma T.I.S

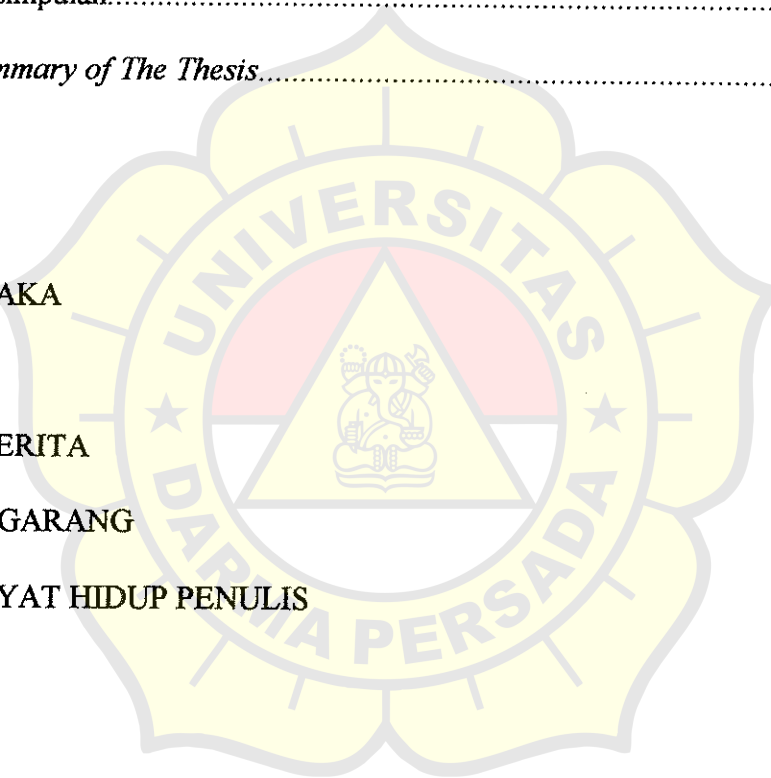
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kerangka Teori.....	5
G. Metode Penelitian.....	17
H. Manfaat Penelitian.....	18
I. Sistematika Penyajian.....	18
BAB II. ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK	20
A. Analisis Tokoh	20
1. Analisis Tokoh Utama	20
2. Analisis Tokoh Bawahan	25

B. Analisis Perwatakan	27
1. Analisis Perwatakan Tokoh Utama.....	27
2. Analisis Perwatakan Tokoh Bawahan.....	32
C. Analisis Ironi dan Tragedi	36
1. Analisis Ironi.....	36
2. Analisis Tragedi	38
D. Rangkuman	39
BAB III. ANALISIS UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK	41
A. Psikologi Kepribadian Humanistik.....	41
1. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis	42
2. Kebutuhan Akan Rasa Aman.....	43
3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki.....	44
4. Kebutuhan Akan Penghargaan.....	46
5. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri.....	47
B. Psikologi Sosial.....	47
1. Sikap perilaku James How	48
2. Sikap perilaku hukum dan sistem penjara.....	49

3. Sikap dan perilaku saudara ipar.....	50
4. Sikap dan perilaku masyarakat.....	50
5. Sikap dan perilaku Ruth Honeywill.....	51
C. Rangkuman.....	52
BAB IV. ANALISIS TEMA.....	54
A. Ketidakadilan Sikap dan Perilaku Masyarakat - Psikologi Sosial.....	54
B. Kegagalan Proses Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat - Psikologi Kepribadian Humanistik.....	56
1. Tokoh yang mengalami kegagalan.....	57
2. Kegagalan dan penyebabnya.....	57
a. Kegagalan proses pemenuhan kebutuhan fisiologis.....	57
b. Kegagalan proses pemenuhan kebutuhan akan rasa aman.....	58
c. Kegagalan proses pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki.....	59
d. Kegagalan proses pemenuhan kebutuhan akan penghar- gaan.....	63

e. Kegagalan proses pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri.....	64
C. Ironi - Tragedi Sebagai Akibat.....	65
D. Rangkuman.....	66
 BAB V. PENUTUP.....	 69
A. Kesimpulan.....	69
B. <i>Summary of The Thesis</i>	71
 SKEMA	
DAFTAR PUSTAKA	
ABSTRAK	
RINGKASAN CERITA	
BIOGRAFI PENGARANG	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam *Kritik Sastra* karya Atar Semi, Ignas Kleden memberi pengertian tentang Sastra sebagai karya individual yang didasarkan kepada kebebasan mencipta dan dikembangkan menurut imajinasi.¹ Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa yang meliputi pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.² Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M, sastra dibedakan menjadi dua macam, yakni: sastra non imajinatif dan sastra imajinatif. Sastra non imajinatif lebih banyak unsur faktualnya dan menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, misalnya karya-karya esei, biografi, sejarah, dan kritik. Sedangkan sastra imajinatif lebih banyak bersifat khayali dan menggunakan bahasa konotatif, misalnya karya-karya prosa, puisi, dan drama. Novel, novelet, dan cerita pendek termasuk dalam jenis prosa.³

Drama merupakan bentuk karya sastra yang mempunyai ciri utama berupa dialog. Hampir seluruh naskahnya berisi dialog antar tokohnya. Berdasarkan dimensinya drama terbentuk dari unsur-unsur: Sastra, yaitu bahasa indah, padat makna, dan bersifat imajinatif; Gerakan, yaitu gerak-gerik pelaku dalam pementasan;

¹ Atar Semi, *Kritik Sastra*, Jakarta, 1978, hal. 59.

² Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta, 1988, hal. 2-3.

³ *Ibid.*, hal. 17-18.

dan Ujaran, yaitu ucapan kata atau kalimat yang disesuaikan antara orang atau tokoh dengan mimiknya. Selain itu drama dikatakan juga mempunyai 2 aspek: aspek drama (aspek cerita yang menjadi bagian dari sastra) dan aspek pementasan (berhubungan dengan seni teater, lakon, atau pentas).⁴

Dalam kesempatan ini penulis akan meneliti drama berjudul *Justice* karya sastrawan Inggris terkenal John Galsworthy. John dilahirkan di Kingston Hill - Surrey pada 14 Agustus 1867. Setelah belajar hukum di Universitas Oxford, ia menjadi seorang pengacara di sebuah pengadilan di Inggris. Ia menikah dengan Ada, istri saudara sepupunya sendiri. Istrinya sangat berperan dalam sukses karirnya sebagai orang yang mempunyai talenta untuk menulis. John meninggal pada 31 Januari 1933 di Grove Lodge, London Utara.

Drama *Justice* menceritakan tentang tekanan psikologis yang dialami tokoh Falder. Falder seorang pegawai di sebuah kantor pengacara yang dipimpin oleh James How. Ia memalsukan cek untuk menolong seorang wanita yang dicintainya dari perlakuan suaminya yang kasar. Karena perbuatannya itu diketahui, Falder diseret ke pengadilan oleh James How. Ia diadili tanpa dilihat dengan lebih teliti alasan apa yang mendasari perbuatannya. Selama beberapa waktu lamanya ia dipenjara di suatu ruang yang tersendiri, terpisah dari para tahanan lain. Keadaan ini sangat menyiksa dirinya. Ia merasa sepi, terasing, dan tidak berguna lagi, bahkan ia merasa tidak ada orang yang mencintainya lagi. Ketika bebas, kesunyian yang dirasakannya bukannya hilang

⁴ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, 1988, hal. 157.

melainkan menjadi lebih buruk. Kehadirannya tidak diterima oleh saudara iparnya dan masyarakat menolaknya dengan tidak memberinya pekerjaan. Ini semua karena ia tercatat sebagai bekas narapidana. Akhirnya, dengan terpaksa ia memalsu referensi dirinya agar mendapat pekerjaan. Perbuatannya ini diketahui oleh Detektif Wister sehingga Falder harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kembali. Namun, ketika akan dibawa ke kantor polisi, Falder malah bunuh diri dengan melompat dari atas tangga gedung tempat ia pernah bekerja dahulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa perlakuan masyarakat yang cenderung tidak adil terhadap seorang individu mengakibatkan tekanan psikologis bagi individu tersebut. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa tema drama ini mencerminkan adanya sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang mengakibatkan gagalnya proses pemenuhan kebutuhan bertingkat. Kebutuhan bertingkat adalah teori dari Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia merupakan bawaan yang tersusun secara bertingkat: kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian drama ini pada pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik meliputi analisis tokoh, perwatakan, ironi, tragedi, dan tema. Sedangkan pendekatan ekstrinsik yang penulis gunakan adalah psikologi kepribadian dari Abraham Maslow yaitu teori kepribadian humanistik tentang kebutuhan bertingkat dan psikologi sosial tentang sikap dan perilaku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam drama ini sebagai berikut: apakah benar tema drama ini mencerminkan adanya sikap dan perilaku masyarakat yang mengakibatkan gagalnya pemenuhan kebutuhan bertingkat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, lebih lanjut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Siapa tokoh mayor dan minor dalam drama ini.
2. Bagaimana perwatakan mereka.
3. Benarkah terdapat ironi dan tragedi dalam drama ini.
4. Bagaimana pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam drama ini.
5. Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat yang menjadi penyebab kegagalan pemenuhan kebutuhan bertingkat.

6. Bagaimana hubungan antara sikap dan perilaku masyarakat dan pemenuhan kebutuhan bertingkat dengan perwatakan, ironi, dan tragedi sehingga tema terbentuk.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah membuktikan bahwa sikap dan perilaku masyarakat dapat mengakibatkan gagalnya pemenuhan kebutuhan bertingkat.

Dengan tujuan penelitian tersebut penulis menganalisis drama ini dengan :

1. Memaparkan siapa tokoh mayor dan minor dalam cerita ini.
2. Menganalisa perwatakan mereka.
3. Memperlihatkan adanya ironi dan tragedi dalam cerita ini.
4. Memaparkan sikap dan perilaku sebagian masyarakat.
5. Menjelaskan kegagalan pemenuhan kebutuhan bertingkat si tokoh utama.
6. Membuktikan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku masyarakat dan pemenuhan kebutuhan bertingkat dengan perwatakan, ironi, dan tragedi dapat membangun tema.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan pendekatan intrinsik yang mencakup tokoh, perwatakan, ironi, tragedi, dan tema. Sedangkan

secara ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan psikologi kepribadian humanistik dari Abraham Maslow tentang teori kebutuhan bertingkat dan psikologi sosial tentang sikap dan perilaku.

Untuk pendekatan intrinsik penulis menggunakan teori-teori sebagai berikut:

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Tokoh adalah individu yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh-tokoh itu merupakan imajinasi pengarang saja sehingga berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Pada umumnya tokoh adalah manusia tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh sebenarnya salah satu unsur cerita rekaan dan bersifat rekaan semata-mata.⁵

Pada umumnya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh mayor atau tokoh utama dan tokoh minor atau tokoh bawahan.

a. Tokoh Mayor

Tokoh Mayor adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita serta menjadi pusat sorotan dalam kisah.⁶

Tokoh ini sering disebut juga sebagai tokoh utama.

⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta, 1988, hal. 16.

⁶ *Ibid.*, hal. 17-18.

Atar Semi dalam bukunya yang berjudul *Anatomi Sastra* menjelaskan pengertian tokoh utama sebagai berikut:

Tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri sendiri atau perubahan pandangan kita sebagai penonton atau pembaca.⁷

b. Tokoh Minor

Tokoh minor atau tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh mayor atau tokoh utama. Melalui tokoh bawahan pembaca dapat pula mengenal lebih dekat lagi tentang tokoh utama.⁸

2. Perwatakan

Perwatakan atau penokohan adalah penggambaran tentang watak tokoh.

Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh atau penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan.⁹

⁷ Semi, *Op. Cit.* hal. 38.

⁸ Sudjiman, *Op. Cit.* hal. 19.

⁹ *Ibid.*, hal. 25.

Ada berbagai metode untuk memahami perwatakan para tokoh, antara lain melalui:

a. Metode Analitik

Metode ini disebut juga metode langsung. Dengan metode ini pembaca mengetahui karakter para tokohnya melalui pemaparan langsung atau penjelasan langsung dari si pengarang.

“In presenting and establishing character, an author has two basic methods or techniques at his disposal. One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. We learn and look only at what the author calls to our attention.”¹⁰

b. Metode Dramatik

Metode yang kedua ini disebut juga metode tidak langsung atau metode ragaan. Melalui metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari cakapan, pikiran, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.¹¹

Dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, Jacob Sumardjo dan Saini K.M berpendapat bahwa ada beberapa jalan untuk mengenali karakter tokoh dalam sebuah cerita, yaitu:

¹⁰ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, New York, 1981, hal. 27.

¹¹ Sudjiman, *Op. Cit.* hal. 26.

- 1) Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- 2) Melalui ucapan-ucapannya (para tokoh), sehingga kita dapat mengenali apakah ia orang tua, muda, wanita, pria, berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
- 3) Melalui penggambaran fisik tokoh. Pengarang sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh, wajah, cara berpakaian tokoh-tokohnya, dan sebagainya.
- 4) Melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya.
- 5) Melalui penerangan langsung. Dalam hal ini, pengarang membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung.¹²

3. Ironi dan tragedi

a. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dengan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.¹³ Ironi mengacu kepada kebertolak-belakangan atau ketidaksesuaian antara yang nampak dengan sebenarnya: *Ironi refers to a contrast or discrepancy between appearance and reality.*¹⁴

¹² Sumardjo, *Op. Cit.*, hal. 65-66.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*, Jakarta, 1991, hal. 143.

¹⁴ Pickering, *Op. Cit.*, hal. 131.

Ada beberapa jenis atau macam ironi, antara lain:

1) Ironi Dramatik

Dalam ironi dramatik pembaca melihat ironi pada situasi tertentu atau melalui pertentangan antara dua kejadian, antara kata-kata dan kebenaran, antara kata-kata dan artinya, antara kehendak dan akibat yang terjadi ketika kejadian masa lalu terulang kembali.¹⁵

2) Ironi situasi

Situasi yang mengakibatkan atau menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan situasi yang ada atau yang diharapkan, disebut sebagai ironi situasi.

3). Ironi Verbal

Ironi verbal mengacu kepada sebuah perbedaan yang nyata antara apa yang tersurat dengan arti yang tersirat. Dalam ironi verbal kita perlu melihat pertentangan antara makna denotatif dengan maksud pengarang dalam penggunaan ironi tersebut.

4). Ironi kosmik

Ironi jenis ini adalah suatu perasaan yang mengabaikan maksud atau tujuan yang dimiliki; nasib yang menggagalkan kesuksesan mereka.¹⁶

¹⁵ Richard Gill, *Mastering English Literature*, London, 1985, hal. 85.

¹⁶ Pickering, *Op. Cit.*, hal. 130-133.

b. Tragedi

Tragedi adalah suatu cerita atau kejadian yang berakhir dengan kesedihan, bahkan terjadi kematian pada tokoh utamanya.; tragedi berhubungan dengan tindakan atau pemikiran yang serius dan dengan pesona manusia yang menarik perhatian. Biasanya terjadi pula suatu krisis yang mengarah pada dilema kemanusiaan yang tidak terselesaikan, tidak mungkin mundur, dan tidak mungkin mencapai penyelesaian yang menggembirakan.¹⁷

5. Tema

Tema merupakan ide sentral yang mengontrol keseluruhan cerita.¹⁸ Menurut Panuti Sudjiman, tema merupakan gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari sebuah cerita.¹⁹ Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Tema menurut macamnya antara lain:

- a. Tema didaktis, yaitu pertentangan antara baik dan buruk;
- b. Tema universal, yaitu tentang cinta kasih;

¹⁷ Semi, *Op. Cit.*, hal. 168.

¹⁸ Pickering, *Op. Cit.*, hal. 61.

¹⁹ Sudjiman, *Op. Cit.*, hal. 50.

c. Tema mengenai konflik kejiwaan.

Untuk pendekatan ekstrinsik penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Istilah psikologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Weren mempunyai empat pengertian, yaitu: studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, studi proses kreatif, studi dampak sastra terhadap pembaca, dan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian keempat paling berkaitan dengan bidang sastra.²⁰

Dalam kesempatan ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi sosial tentang sikap dan perilaku dan psikologi kepribadian humanistik dari Abraham Maslow tentang teori kebutuhan bertingkat.

1. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah salah satu cabang psikologi yang mempelajari interaksi dan hubungan antar individu, kelompok, dan budaya yang mengikutsertakan pergaulan dan sikap.²¹

Menurut G.W. Allport, sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah

²⁰ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Jakarta, 1993, hal. 90.

²¹ Mc. David dan H. Harari, *Social Psychology: Individual, Group, Societies*, New York, 1968, hal. 13.

terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.²²

Sedangkan perilaku adalah kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek, gagasan, atau orang tertentu.²³

2. Psikologi Kepribadian Humanistik

Kepribadian menurut pengertian sehari-hari berasal dari kata "*personality*" (Inggris) dan juga kata "*persona*" (Latin) yang pada mulanya berarti topeng yang biasa dipakai dalam pementasan sandiwara di jaman Romawi. Namun, lama-kelamaan berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompok atau masyarakatnya. Individu itu sendiri diharapkan bertingkah laku sesuai gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan pengertian kepribadian dalam psikologi menurut:

1. George Kelly: kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman hidupnya.
2. Gordon Allport: kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

²² David O. Sears, *Psikologi Sosial*, Jakarta, 1994, hal. 137.

²³ *Ibid.*, hal. 138.

3. Sigmund Freud: kepribadian adalah tingkah laku yang tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem *id*, *ego*, dan *superego*.²⁴

Di dalam pengertian lainnya, psikologi kepribadian diartikan sebagai salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari manusia ditinjau dari faktor yang mempengaruhi atau menentukan tingkah lakunya.

Psikologi kepribadian humanistik menampilkan gambaran manusia sebagai makhluk bebas dan bermartabat yang selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat modern yang mempermasalahkan manusia sebagai individu dan sebagai masalah yang unik dengan keberadaannya mendasari pemikiran Maslow. Setiap manusia atau individu adalah makhluk yang bebas untuk memilih tindakannya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Abraham Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah ada dalam keadaan puas sepenuhnya karena bagi manusia kepuasan itu sifatnya hanya sementara. Dari ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan yang terusun secara atau menurut tingkatan. Oleh karena itu, kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan bertingkat. Kebutuhan di tingkat dasar pemuasannya lebih mendesak dari kebutuhan di atasnya.

²⁴ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, Bandung, 1991, hal. 9-12.

Ada lima tingkatan kebutuhan menurut Abraham Maslow yang sering disebut sebagai teori kebutuhan bertingkat, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang saling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Makanan, minuman, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris merupakan contoh-contoh dari kebutuhan fisiologis ini.

Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih tinggi. Nilai-nilai sosial dan moral yang berakar kuat pun akan runtuh oleh keadaan bila individu-individu mengalami hambatan dalam pemuasan kebutuhan fisiologisnya akan makanan. Kebutuhan ini merupakan pendorong dan pemberi pengaruh kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih tinggi.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Maslow mencatat bahwa perlakuan orang tua memiliki pengaruh yang menentukan terhadap derajat rasa aman anak-anak. Pada orang dewasa, kebutuhan ini tampak dan berpengaruh secara aktif. Usaha untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan

kerja, penghasilan tetap, atau membayar asuransi termasuk dalam kebutuhan-kebutuhan tingkat ini.

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik sesama jenis maupun berlainan, merupakan kebutuhan tingkat ini. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat. Bagi seorang individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan dalam pemenuhan kebutuhan ini. Mereka akan menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya bila pasangan hidup, keluarga, atau teman-temannya meninggalkannya. Maslow menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan moral di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan. Dalam hal cinta, Maslow berpendapat ada unsur saling percaya, cinta yang memberi dan menerima; memahami dan mampu menciptakannya.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan ini dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, penghargaan atau penghormatan terhadap diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh potensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, dan kebebasan; kedua, penghargaan dari orang lain yang meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, dan penghargaan atas apa yang telah dilakukannya. Seorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri, mampu, dan

produktif. Jika tidak, seseorang akan merasa tidak berdaya, putus asa, bahkan bertingkah laku neurotik.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam teori kebutuhan bertingkat Maslow. Kebutuhan akan aktualisasi diri muncul bila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya sudah terpenuhi. Maslow menandai kebutuhan ini sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Bentuknya bermacam-macam, tergantung dari individu itu sendiri.²⁵

Maslow mengingatkan supaya hirarki kebutuhan-kebutuhan ini tidak dipandang secara kaku. Kita tidak dapat menjamin bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak akan muncul sebelum kebutuhan akan makanan terpuaskan, atau bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki akan muncul sebelum kebutuhan rasa aman terpenuhi.²⁶

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Melalui metode ini, penulis membaca dan memahami drama yang akan diteliti; kemudian mengumpulkan data dari buku-buku di perpustakaan. Selanjutnya,

²⁵ *Ibid.*, hal. 119-127.

²⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, 1987, hal. 82-83.

data yang diperoleh tersebut dianalisa dan disusun secara sistematis sehingga dapat mendukung penelitian ini.²⁷

H. Manfaat Penelitian

Penulis berharap para pembaca dapat memahami bahwa pemenuhan kebutuhan bertingkat seorang individu akan tidak tercapai bila sikap dan perilaku sebagian masyarakat di sekitarnya cenderung bertindak tidak adil terhadap dirinya. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan apresiasi para mahasiswa sastra Inggris khususnya dan siapa saja yang berminat pada bidang sastra.

I. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian terlebih dahulu dimulai dengan prakata dan daftar isi. Selanjutnya dibagi menjadi lima bab.

Bab I: PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II: ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK yang meliputi analisis tokoh utama dan bawahan, perwatakan, simbol, ironi, dan tragedi.

²⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, 1986, hal. 61.

Bab III: ANALISIS UNSUR-UNSUR EKSTRINSIK yang mencakup analisis psikologi sosial tentang sikap dan perilaku dan psikologi kepribadian humanistik tentang teori kebutuhan bertingkat.

Bab IV: ANALISIS TEMA. Bab ini berisi pembahasan tema dengan mempertemukan kedua pendekatan.

Bab V: PENUTUP yang terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan di atas, dan *“summary of the thesis.”*

